



# RADIO KEBENCANAAN: GAGASAN DAN PRAKTIKNYA DI INDONESIA

Editor:  
Imam Prakoso  
Mario Antonius Birowo  
Junichi Hibino



**RADIO KEBENCANAAN: GAGASAN DAN PRAKTIKNYA DI INDONESIA**  
Copyright © 2022, RADAR TANGGUH

**Penulis:**

- Edi Woda, Mahasiswa Magister di Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Eni Puji Utami, ex Staff Radar Tangguh
- Imam Prakoso, Direktur Center for Civic Engagement and Studies
- Junichi Hibino, Direktur Community Media FMYY Jepang
- Mario Anton Birowo (Ph.D), Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Ressi Dwiana (Ph.D), Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area
- Subas Khatiwada, Ketua Association of Community Radio Broadcasters Nepal
- Suman Basnet, Direktur Regional AMARC Asia-Pacific
- Yoshiaki Seto, Insinyur BHN Association

**Pimpinan Redaksi:**

- Imam Prakoso, Direktur Center for Civic Engagement and Studies

**Editor:**

- Imam Prakoso, Direktur Center for Civic Engagement and Studies
- Mario Antonius Birowo, Dosen Program Studi Ilmu komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Junichi Hibino, Direktur Community Media FMYY Jepang

**Desain dan Tata Letak:**

- Agnes Chintami

**Kontributor:**

- Iman Abdurrahman, Program Officer Radar Tangguh
- Didik Kartika, Jurnalis Lepas
- Destya Suci Putri Wibowo, Staff Radar Tangguh
- Sinam M Sutarno, Relawan Radio Darurat -JRKI
- Wahita Kurnia, Peneliti

**Dipublikasikan oleh Konsorsium Radar Tangguh**

- Jaringan Radio Komunitas Indonesia
- Community Media FMYY
- Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Combine Resource Institution
- AMARC Asia-Pacific

**Redaksi:**

FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No. 6 Yogyakarta 55281  
Web : radartangguh.id  
E-mail : radartangguh@gmail.com  
Instagram : @radartangguh  
Facebook : Radar Tangguh  
Whatsapp : 081225812054

Cetakan Pertama, Desember 2021  
241 halaman; 14,8 x 21 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara  
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis.

Didukung oleh JICA Partnership Program  
Copyright © 2022 oleh Konsorsium Radar Tangguh dan Japan International Cooperation Agency  
(JICA)

# Daftar Isi

|                          |    |
|--------------------------|----|
| Kata Pengantar UAJY..... | 3  |
| Kata Pengantar JICA..... | 5  |
| Daftar Isi.....          | 9  |
| Daftar Gambar.....       | 12 |
| Daftar Tabel.....        | 15 |

---

|  |           |
|--|-----------|
| <b>BAB 1 Pendahuluan: Membaca Keberadaan Radio Kebencanaan di Indonesia.....</b> | <b>17</b> |
| 1.1. Pengurangan Risiko Bencana.....   | 18        |
| 1.2. Radio Komunitas di Wilayah Bencana.....                                     | 20        |
| 1.3. Radio Bencana.....  | 23        |
| 1.4. Radio Darurat.....  | 24        |

---

|   |           |
|---|-----------|
| <b>BAB 2 Pendirian Radio Tanggap Darurat.....</b> | <b>29</b> |
| 2.1. Radio Darurat di Aceh.....                   | 30        |
| 2.2. Radio Suara Punakawan.....                   | 40        |
| 2.3. Radio Suara Pangandaran.....                 | 45        |
| 2.4. Radio Darurat Sora Sinabung.....             | 48        |



# 1

## Pendahuluan: Membaca Keberadaan Radio Kebencanaan di Indonesia

*Mario Antonius Birowo*

**INDONESIA** dikenal sebagai negara yang mengalami banyak terjadi bencana. Hal ini bisa ditunjukkan data tiga bulan pertama tahun 2021 (sampai 7 Maret 2021), terdapat 733 bencana alam di Indonesia (Katadata, 2021). Menurut laporan BNPB untuk tahun 2020, terjadi 2.925 bencana alam, dengan jumlah terbanyak bencana hidrometeorologi (Raditya Jati, 2020). Salah satu bencana hidrometeorologi yang dahsyat adalah banjir bandang di Nusa Tenggara Timur pada tanggal 4 April 2021, bertepatan dengan perayaan Paskah. Korban meninggal 63 orang (data 5 April 2021), dan dikuatirkan jumlah melebihi itu mengingat proses pengumpulan data masih berjalan (Pradila, 2021).

Saat bencana alam terjadi, sering wilayah yang terdampak sulit diakses. Pada masa-masa awal setelah kejadian bencana, masyarakat harus menangani sendiri bencana yang dihadapinya. Penyelamatan korban sangat bergantung pada kesiapan masyarakat setempat, termasuk dalam akses informasi. Akses ini sangat penting dalam mengatasi situasi kebingungan akibat ketidakpastian yang tinggi sesaat setelah bencana. Informasi yang cepat dan akurat sangat dibutuhkan warga yang terdampak. Oleh karena itu sudah saatnya kita menaruh perhatian serius dalam penyediaan akses informasi di level masyarakat.

Kejadian bencana yang lalu, menunjukkan bahwa di berbagai wilayah, masyarakat menunjukkan semangat untuk mengatasi bencana dengan basis kekuatan sendiri. Salah satu upaya mengelola bencana, khususnya untuk kebutuhan informasi, berdirinya radio bencana. Artikel ini menjelaskan tentang berbagai upaya masyarakat membangun mediana sendiri di situasi bencana. Radio bencana yang dibangun menjadi cermin dari gerakan nyata masyarakat bawah untuk menangani permasalahan yang dihadapinya dengan ketangguhan. Radio-radio ini ikut berperan dalam mendorong pelaksanaan pengurangan risiko bencana di Indonesia.

Berbagai kisah dimunculkan dalam artikel ini untuk menjadi bahan pembelajaran dalam memperkuat ketangguhan masyarakat menghadapi bencana. Diawali oleh pendirian radio darurat pasca Tsunami Aceh tahun 2004. Kemudian bergeser ke berbagai pendirian radio darurat di berbagai wilayah yang mengalami bencana. Ada beberapa pertanyaan yang mengawali keberadaan radio kebencanaan: Mengapa radio darurat dibutuhkan? Apa indikator pendirian radio darurat? Apakah radio darurat otomatis bertransformasi menjadi radio komunitas? Apa indikator keberlangsungan radio darurat menjadi radio komunitas?

### 1.1 Pengurangan Risiko Bencana

Sejak Konferensi Dunia tentang Kebencanaan tahun 2015 di Sendai, PBB mendorong adanya pendekatan baru dalam penanganan bencana yaitu dari respon menjadi antisipasi untuk mencapai pengurangan risiko bencana (PRB). PBB sudah bertekad bahwa penanganan bencana adalah persoalan bersama. Dunia harus bahu-membahu untuk menekan semaksimal mungkin jatuhnya korban. Bahkan target PRB adalah nol korban dalam setiap kejadian bencana. Suatu target yang tentu nampak fantastis, atau bahkan bisa disebut ambisius. Namun target tersebut ingin mendorong semua pihak untuk melakukan persiapan yang terbaik agar bisa menyelamatkan sebanyak mungkin nyawa manusia ketika bencana datang. Fakta di dunia adalah bencana pasti datang, namun manusia bisa mengurangi risikonya, yaitu jika manusia siap menghadapi bencana.

Peran komunitas dalam PRB sangat penting. PRB menekankan pentingnya ketangguhan komunitas dalam menghadapi bencana. Ketangguhan ini akan terjadi jika ada kemandirian dan inisiatif dari dalam komunitas itu sendiri.





Gambar 1.1 Radio komunitas Tutura FM di Sigi menjalankan peran sebagai relief radio sebagai upaya PRB. Sumber: Radar Tangguh.

Oleh karena itu, Sendai Framework melihat pentingnya pencegahan yang berorientasi pada gerakan bersama di komunitas. Oleh karena itu, partisipasi anggota komunitas menjadi penting dalam mengurangi risiko bencana.

Seperti diuraikan di atas, PRB tidak bisa berjalan sendiri jika tidak ada keterlibatan komunitas. Hal ini bisa terwujud jika ada kampanye terus-menerus untuk menyadarkan komunitas bahwa bersiap lebih baik dari pada terkesiap jika bencana datang. Penyadaran terhadap PRB dan langkah-langkah menuju komunitas yang tangguh membutuhkan diseminasi informasi ke setiap warga. Upaya ini bertujuan agar terbangun kolaborasi.

Diseminasi informasi dapat dilakukan melalui keberadaan media di tengah-tengah komunitas. Terkait dengan hal ini, di beberapa wilayah yang rawan bencana dibangun radio komunitas yang bisa berguna dalam situasi darurat,

atau dibangun radio darurat yang kemudian berkembang menjadi radio komunitas.

Artikel ini menguraikan berbagai radio yang terkait dengan situasi darurat bencana. Beberapa kasus menjadi bagian dalam artikel ini, yang akan dikategorikan ke dalam: Radio Komunitas di Wilayah Bencana; Radio Bencana, Radio Darurat.

## 1.2. Radio Komunitas di Wilayah Bencana

Kebetulan, adalah kata yang tepat untuk membicarakan keberadaan radio semacam ini. Pada awalnya, radio ini diperuntukkan bagi isu lokal tingkat desa, yaitu menjadi saluran aspirasi masyarakat dan pelestarian budaya daerah. Dua radio komunitas dalam jenis ini adalah Radio Komunitas Suandri FM, Desa Aur Malintang, Kabupaten Padang Pariaman dan Radio Komunitas Angkringan FM, Kabupaten Bantul. Keduanya berawal pada isu non bencana, namun karena wilayahnya terkena gempa lalu radio ini berfungsi sebagai radio tanggap bencana.

Radio Komunitas Suandri FM berdiri pada tahun 2004 sebagai media untuk pelestarian budaya daerah. Salah satu penggagasnya adalah Azwar Mardin. Ia terinspirasi oleh Radio Kampus Universitas Negeri Padang. Pada tanggal 30 September 2009, terjadi gempa dahsyat berskala 7,6 Richter di Padang dan sekitarnya. Dampak gempa ini terasa sampai ke Aur Malintang, Kabupaten Padang Pariaman, yang berjarak sekitar 90 Km. Studio Radio Komunitas Suandri FM terkena dampak gempa sehingga tidak dapat bersiaran. Sesaat setelah gempa, timbul kevakuman informasi padahal warga butuh informasi untuk mengetahui situasi serta informasi terkait bantuan bagi warga. Kebutuhan itu membuat Radio Komunitas Suandri FM dipandang perlu segera dioperasikan kembali. Dukungan terhadap Suandri FM untuk segera bersiaran kembali datang tidak hanya dari komunitasnya namun juga dari luar. Berkat gotong-royong komunitas dan dukungan berbagai pihak, Suandri FM dapat bersiaran kembali sebagai radio tanggap bencana. Di Kabupaten Padang Pariaman sendiri, selain Radio Komunitas Suandri FM, ada Radio Komunitas Padang Sago FM dan Radio Komunitas Kiambang FM. Mereka menerima pengaduan dari masyarakat terkait kebutuhan mereka saat tanggap darurat. Setelah situasi kembali normal, Suandri FM berfungsi



kembali sebagai radio komunitas yang melayani kebutuhan informasi dan hiburan komunitasnya.

Radio Komunitas Angkringan FM di desa Timbulharjo lahir atas inisiatif anak-anak muda desa tersebut untuk menyediakan saluran komunikasi bagi masyarakat. Para anak muda yang dipimpin oleh Ahmad Nasir beralasan bahwa komunikasi warga dengan Kepala Desa tidak berjalan lancar. Nasir merupakan aktivis pers kampus di Universitas Gadjah Mada, sekaligus warga Timbulharjo. Rakom Angkringan kemudian berkembang menjadi pusat kegiatan anak muda. Berbagai aktivitas yang berpusat di radio membuat Radio Angkringan menjadi terkenal. Publikasi tentang radio ini cukup banyak, baik di media massa maupun karya tulis ilmiah. Apalagi keberadaan rakom ini bertepatan dengan situasi euforia reformasi penyiaran di Indonesia. Rakom ini kemudian sering menjadi acuan bagi radio-radio komunitas lainnya, terutama yang bersemangat mendukung gerakan demokratisasi di tingkat lokal. Para relawan Rakom Angkringan tumbuh menjadi aktivis di lingkup desa.

Pada tahun 27 Mei 2006, gempa besar terjadi di Yogyakarta. Pusat gempa di wilayah Bantul. Akibat gempa berskala 5,9 Skala Richter, Bantul dan



Gambar 1.2. Radio komunitas Lombok Bangkit di desa Santong Mulia adalah salah satu radio komunitas yang aktif pasca bencana gempa bumi Lombok tahun 2018. Sumber: Radio Lombok Bangkit Santong Mulia.



sebagian Yogyakarta dan Jawa Tengah bagian selatan mengalami kerusakan hebat. Wilayah desa Timbulharjo juga menjadi wilayah yang terdampak. Studio radio yang berada di Kantor Desa Timbulharjo mengalami kerusakan parah sehingga terpaksa radio off untuk beberapa hari. Namun karena ada keinginan untuk segera mengudara kembali, Rakom Angkringan kemudian didirikan kembali secara darurat. Studio radio dibangun di bawah tenda terpal, menempel di rumah Gopek, salah satu relawan Rakom Timbulharjo. Di sekitar studio darurat tersebut, terdapat puing-puing rumah yang hancur.

Pada situasi darurat bencana, para relawan yang biasanya bersiaran di radio Angkringan, kemudian mentransformasikan dirinya menjadi relawan bencana. Mereka ikut memetakan dan menyalurkan bantuan bagi para penyintas. Sebagai informasi, pada minggu-minggu awal setelah bencana, warga harus berinisiatif untuk mencari bantuan. Saat itu bantuan pemerintah belum bisa segera hadir di tengah masyarakat. Koordinasi bantuan belum rapih. Terlihat bantuan-bantuan datang dari perorangan yang berasal dari luar Yogyakarta. Mengingat belum ada koordinasi yang rapi, maka banyak bantuan yang dicegat di ujung jalan kampung. Fenomena ini di satu sisi menyebabkan distribusi bantuan menumpuk di lokasi-lokasi tertentu, seperti ujung jalan atau ujung gang. Namun di sisi lain, terjadi kekurangan logistik di wilayah pelosok. Untuk mengatasi problem tersebut, lalu relawan bekerjasama dengan para penyumbang (yang umumnya masih perorangan atau kelompok) untuk menyalurkan bantuan sampai ke pelosok. Caranya, relawan menjemput kendaraan pembawa bantuan di suatu lokasi, lalu relawan mengawalnya sampai lokasi tujuan.

Rakom Angkringan kemudian bersiaran dari bawah tenda. Kemampuan para relawan untuk merakit studio radio membuat Rakom Angkringan segera bisa mengudara. Radio ini menjadi sarana berkirim kabar dan hiburan dalam situasi bencana di desa Timbulharjo dan sekitarnya. Radio ini terus bersiaran dalam masa *recovery* maupun pada situasi normal. Pasca gempa, Rakom Angkringan menempati studio baru di kompleks Balai Desa. Saat ini Rakom Angkringan sudah tidak bersiaran semenjak antena radio roboh diterjang angin besar. Masa vakum saat menunggu perbaikan antena membuat semangat relawan meluntur. Apalagi relawan angkatan pertama mulai mengundurkan diri, ditambah perubahan orientasi penggunaan media komunikasi pada komunitas Timbulharjo.

Jadi boleh dikatakan bahwa Rakom Angkringan tidak dirancang untuk menjadi radio darurat bencana namun karena gempa bumi membuat radio ini bertransformasi menjadi radio darurat selama masa *emergency response*.

### 1.3. Radio Bencana

Radio komunitas jenis ini merupakan radio yang dibangun secara khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi di wilayah bencana. Diperuntukkan bagi pengurangan risiko bencana. Dipicu oleh peristiwa bencana sebelumnya yang menggugah warga untuk melakukan upaya pengurangan risiko bencana.

Radio-radio di sekitar Merapi merupakan contoh dari jenis ini. Kehadiran radio komunitas di sini berangkat dari peristiwa bencana awan panas (*wedhus gembel*) di Turgo pada tahun 1994. Peristiwa tersebut menewaskan 43 warga Turgo, Kabupaten Sleman (Arif et al., 2018). Peristiwa ini sangat membekas bagi warga yang tinggal di lereng Merapi. Lalu dengan dibantu oleh Kappala Indonesia, mereka mendirikan Paguyuban Sabuk Gunung Merapi (Pasag Merapi) pada tahun 1995. Sejak tahun 2003, gerakan warga ini mampu meliputi seluruh kabupaten sekitar Merapi (Pasag Merapi, 2013). Paguyuban ini mendirikan radio-radio komunitas untuk menjadi media komunikasi di wilayah rawan bencana ini. Mereka tergabung dalam Jalin Merapi (Jaringan Informasi Lingkar Merapi). Fokusnya pada membangun kesadaran warga untuk pengurangan risiko bencana melalui informasi yang disiarkan serta mengoptimalkan berbagi informasi sebagai bagian dari jaringan media yang dimiliki warga antara lain pemanfaatan *handy talkie* dan media sosial. Pada erupsi tahun 2010, terdapat lima radio komunitas yang tergabung dalam Jalin Merapi, yaitu: MMC FM (Desa Samiran, Boyolali), K FM (Desa Dukun, Magelang), Lahara FM (Desa Jumoyo, Magelang), Gema Merapi FM (Desa Kepuharjo, Sleman), dan Lintas Merapi FM (Desa Sidorejo, Klaten). Pada erupsi tahun 2010, hanya dua radio komunitas yang tetap mengudara, yaitu Lintas Merapi FM dan Lahara FM. Lintas Merapi FM memindahkan peralatan ke lokasi pengungsian. Sedangkan radio komunitas lainnya terpaksa menutup siaran selama situasi darurat karena relawan harus mengungsi (Dwie & Gultom, 2016). Namun setelah masa darurat selesai, radio-radio tersebut dapat beroperasi kembali.

Menurut catatan Radar Tangguh, dalam perkembangannya, di lereng Merapi, pernah hadir delapan radio komunitas. Selain yang disebut di atas, tiga radio



lainnya yaitu: Radio Komunitas Merapi, Gemi Nastiti dan Gema Swara. Radio-radio tersebut mengalami pasang surut dalam aktivitasnya. Saat ini yang masih aktif adalah: Lintas Merapi, Gema Swara, Merapi dan MMC. Selama masa normal, radio-radio tersebut menjadi radio hiburan, sarana komunikasi sosial bagi komunitasnya. Walau berada di daerah rawan bencana, dalam situasi normal, isu yang diangkat tidak hanya soal bencana. Lintas Merapi sering mengangkat isu pemberdayaan ekonomi masyarakat. Keberadaan tokoh panutan menjadi hal penting bagi keaktifan suatu radio komunitas.

#### 1.4. Radio Darurat

Radio Darurat atau terkadang disebut juga Radio Tanggap Darurat adalah radio yang sengaja dihadirkan sebagai tanggap bencana. Keberadaan radio komunitas jenis ini dalam praktiknya diinisiasi oleh pihak luar untuk menjadi media komunikasi bagi masyarakat terutama penyintas yang wilayahnya berada di area bencana. Sebelum bencana, radio komunitas belum hadir. Pemicu kehadirannya adalah situasi minimnya informasi bagi penyintas sesaat setelah bencana. Beberapa contoh radio komunitas yang semacam ini adalah lima radio darurat yang dibangun oleh AERNET dan Radio Suara Aceh di Banda Aceh dalam rangka respon tanggap darurat tsunami Aceh (2005), Radio Punakawan di Yogyakarta (2006), Radio Darurat Jemblung Bangkit (2014), Radio Darurat Sora Sinabung (2014), Radio Komunitas Kekelengen FM (2014), Radio Gapura Klewer Darurat (2014), Radio Darurat Gempa Lombok (2018), Radio Darurat Tutura FM Sigi (2019). Radio Komunitas Daffa FM (2014) di Wates, Kabupaten Kediri.

Sejarah radio darurat di Indonesia untuk respon bencana dimulai awal tahun 2005 di Aceh. Pendirian radio darurat ini sebagai respon terhadap bencana Tsunami Aceh yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004. Mengingat hancurnya fasilitas komunikasi publik seperti radio, Combine Resource Institution membangun beberapa radio darurat yang tergabung di dalam AERNet (Aceh Emergency Radio Network). Radio-radio ini menjadi cikal bakal beberapa radio komunitas di Aceh dalam program ARNet (Aceh Nias Reconstruction Radio Network), yang bersiaran terus menjadi radio komunitas setelah tanggap darurat selesai. Radio-radio komunitas dalam jaringan tersebut berfungsi sebagai sarana membangkitkan semangat masyarakat serta penghubung dengan berbagai lembaga yang membantu masyarakat (World Bank, 2006).

Saat Yogya dan sekitarnya mengalami gempa di tahun 2006, Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta, Jaringan Radio Komunitas Indonesia dan Masyarakat Pers dan Penyiaran Indonesia mendirikan Radio Punakawan sebagai radio tanggap bencana. Tidak seperti radio-radio lain yang beroperasi di tahun 2000-an, Radio Punakawan menggunakan frekuensi AM. Frekuensi ini dipilih karena frekuensi FM sudah penuh di Yogyakarta, sehingga lebih mudah bersiaran di AM. Nama Punakawan diambil dari kisah pewayangan yang menyimbolkan masyarakat biasa. Inisiatif pendirian radio ini tidak lepas dari keprihatinan kurangnya perhatian pada penyiaran kebencanaan (Birowo, 2010). Radio ini berhenti mengudara setelah situasi masyarakat kembali normal.

Radio Gapura Klewer Darurat didirikan setelah Pasar Klewer Solo mengalami kebakaran di tanggal 27 Desember tahun 2014. Di pasar tersebut, ikut terbakar studio Radio Gapura Klewer. Semua peralatan studio ikut musnah terbakar. Radio Gapura merupakan radio komunitas yang unik, karena siarannya tidak berbasis penggunaan frekuensi udara, namun menggunakan kabel yang membentang di area Pasar Klewer. Siaran dapat didengar oleh pedagang dan para pengunjung melalui speaker yang disebar di area gedung Pasar Klewer. Radio ini didirikan pada tahun 1990 oleh Lusy Caritas. Sebulan setelah kebakaran, beberapa lembaga seperti Bakorwil Surakarta, JRKI, Dinas Perhubungan dan Kominfo Surakarta, Rumah Blogger Indonesia, Forum Pengurangan Risiko Bencana dan Combine Resource Institution berinisiatif membangun radio darurat sebagai sarana komunikasi pengganti Radio Gapura Pasar Klewer. Kali ini radio yang dibangun menggunakan frekuensi 107.7 FM (Susanti, 2015).

Radio Jemblung Bangkit mengudara pertama kali 29 Desember 2014 sebagai respon terhadap bencana tanah longsor di wilayah Dusun Jemblung, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Pertengahan Desember 2014, saat musim penghujan, lereng bukit yang berada di Dusun Jemblung, Kabupaten Banjarnegara mengalami longsor dahsyat. JRKI dan JRK Jawa Tengah kemudian berinisiatif membangun radio darurat sebagai sarana komunikasi dan informasi di wilayah bencana, khususnya untuk memberi informasi di tengah berbagai isu yang beredar tentang longsor susulan (Sutarno, 2015). Radio ini berhenti bersiaran satu bulan setelah situasi kembali normal.



Ketika Gunung Sinabung di Sumatera Utara terjadi erupsi di akhir tahun 2013, muncul inisiatif untuk mendirikan beberapa radio darurat. Radio Sora Sinabung FM didirikan di posko media center di halaman kantor DPRD, Kabanjahe, Kabupaten Karo. Radio Sora FM menggunakan frekuensi radio komunitas di 107.8 FM dan melakukan siaran perdana pada tanggal 24 Februari 2014. Radio ini didirikan oleh Combine Resource Institution, JRKI, FMYY Jepang dan Jaringan Radio Komunitas Sumatera Utara dan Lintas Merapi FM (Sutarno, 2015). Radio Sora Sinabung FM menjadi cikal bakal bagi pendirian dua radio komunitas, yaitu: Radio Komunitas Ermediate,



Gambar 1.3. Radio Komunitas Kekelengan FMN, radio yang difasilitasi berdirinya oleh Radar Tangguh paska erupsi Gunung Sinabung, Mei 2014. Sumber: Radar Tangguh.

Desa Batukarang, Kecamatan Payung dan Radio Komunitas Kekelengen FM, desa Perteguhen, Kecamatan Simpang Empat. Kedua radio tersebut tetap aktif setelah situasi darurat berakhir. Setelah situasi darurat, radio ini kemudian bertransformasi menjadi radio komunitas dan berlanjut siaran sampai saat ini. Ketika Gunung Sinabung kembali menunjukkan keaktifannya di awal tahun 2021, radio ini memberi informasi keadaan gunung tersebut sekaligus memberi peringatan kepada warga untuk berhati-hati. Motor dari Radio Komunitas Kekelengen adalah Rikko Tarigan, atau dikenal dengan nama udara Mr Batu. Kegiatan dari radio komunitas dihidupi oleh fans klub yang juga menjadi sumber regenerasi penyiar. Berbagai kegiatan radio komunitas bisa diikuti melalui facebook.

Kendala keberlangsungan radio darurat seperti umumnya radio swadaya masyarakat adalah pembiayaan jika terjadi kerusakan mendadak. Hal ini terjadi karena peralatan yang hanya satu, maka proses perbaikan yang memakan waktu dapat menyebabkan kevakuman dan menurunkan *mood* bagi relawan. Salah satu faktor penentu dari keberlanjutan radio darurat menjadi radio komunitas adalah adanya tokoh kunci yang menjadi motor penggerak. Yang bersangkutan bisa saja baru pertama kali mengenal dunia penyiaran, namun sebelumnya ia sudah melakukan aktivitas sosial di desa. Bagaimanapun keberlangsungan radio darurat tergantung pada daya dukung komunitas. Jika komunitas tersebut memiliki kemampuan mengorganisir diri, dengan adanya organisasi relawan, maka pendirian dan pengoperasiannya akan bisa terjadi. □